

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Media massa menjadi kebutuhan penting bagi individu masa kini. Melalui media massa individu dapat mengetahui dengan jelas segala sesuatu yang terjadi di dunia atau sekelilingnya. Munculnya kesadaran tentang arti dan nilai dari informasi membuat masyarakat tidak dapat melepaskan diri dari informasi yang disajikan oleh media massa (Sobur, 2006:162). Memasuki abad ke-21 televisi menjadi media primadona bagi hampir semua lapisan masyarakat, baik itu orang tua maupun muda, wanita maupun pria, mereka yang tinggal di pesisir pantai maupun yang tinggal jauh di pelosok-pelosok kampung. Ketertarikan ini karena televisi memiliki beberapa karakteristik yang berbeda dari media massa lainnya, yaitu dapat didengar sekaligus dilihat (*audiovisual*). Selain itu televisi lebih cepat menyampaikan berita karena jangkauannya yang luas. Televisi sebagai bagian dari kebudayaan audio visual merupakan medium paling berpengaruh dalam membentuk sikap dan kepribadian secara luas, hal ini disebabkan oleh satelit dan pesatnya perkembangan jaringan televisi yang menjangkau masyarakat hingga ke wilayah terpencil (Wibowo, 2007:17). Televisi sungguh menunjukkan kehebatannya dalam mengatasi jarak, waktu, dan ruang. Program acara yang beragam juga membuat daya tarik tersendiri bagi penontonnya.

Salah satu program acara di televisi yang menjadi unggulan adalah program acara *talkshow*. Dalam program acara *talkshow* narasumber akan berbincang mengenai suatu tema yang sudah ditentukan. Penelitian yang dilakukan oleh Nielsen Newsler pada tahun 2010 menunjukkan bahwa penayangan acara berita yang disajikan melalui *talkshow* naik sebesar 3 %. Salah satu program acara *talkshow* yang terkenal di Indonesia adalah Indonesia Lawyers Club yang ditayangkan di TV ONE. Program unggulan stasiun televisi TV ONE ini selalu meraih *rating-share* cukup tinggi. Rata-rata ILC meraih *rating* 1.0 dan *share* 4 persen. Episode tanggal 25 September 2013, ILC memperoleh *rating* 1.1

dan *share* 4.2. Episode sebelumnya, yakni tanggal 17 September 2013, ILC mendapat *rating* 1.1 dan *share* 5.5; dan pada 10 September 2013 meraih *rating* 1.3 dan *share* 5.5.¹ Begitu juga dengan penelitian Dionysia mahasiswa Universitas Atma Jaya Yogyakarta, dari hasil penelitiannya jika berdasarkan kategori integritas sosial dan hiburan Indonesia Lawyers Club lebih memuaskan dibanding Today Dialog (Metro TV), sedangkan jika dihitung menggunakan paired sample t-test maka terdapat tingkat yang signifikan antara Indonesia Lawyers Club dan Today Dialog (Metro TV) dalam kategori informasi.² Indonesia Lawyers Club sendiri adalah acara *talkshow* yang ditayangkan di TV One dengan pembawa acara sekaligus pemimpin redaksi Karni Ilyas atau biasa di panggil Bung Karni. Pokok bahasan berkisar antara hukum, politik dan tema-tema sosial yang berkembang di masyarakat.

Teori klasik bahwa pers adalah kekuatan ke-empat dalam negara demokratis (setelah legislative, eksekutif, dan yudikatif) mengansumsikan peranan pers yang determinatif dalam membentuk tatanan masyarakat dengan demokratis. Pers berfungsi menyediakan ruang publik deliberatif, di mana semua pihak mempunyai kesempatan untuk menyuarakan aspirasinya secara berkualitas tentang penyelenggaraan kekuasaan, tentang masalah – masalah dalam kehidupan masyarakat. Lingkup publik merupakan komponen penting dari pemerintahan modern. Masyarakat mengetahui masalah masalah tersebut melalui media ruang publik.³ Bisa dilihat bahwa program acara *talkshow* Indonesia Lawyees Club memberikan ruang publik untuk menyuarakan aspirasinya. Ruang publik menurut Habermas adalah suatu lingkup orang-orang privat yang berhimpun membentuk suatu publik, untuk memperbincangkan persoalan publik. Diruang itu, publik bisa menjalankan diskusi rasional, membentuk opini, serta melakukan pengawasan terhadap pemerintah. Habermas berpendapat bahwa informasi dan teknologi komunikasi (TIK) memberikan banyak kesempatan untuk kebangkitan dari ruang

¹ http://www.kompasiana.com/ombrill/cikal-bakal-indonesia-lawyers-club-dari-perseteruan-amin-rais-andi-ghalib_552a70976ea834b76a552d14 Diakses 30 September 2015 pukul 15.50 WIB

² <http://e-journal.uajy.ac.id/585> diunduh 26 November 2015 pukul 15.00 WIB

³ <http://www.journals.univ-danubius.ro/index.php/communicatio/article/view/2387/2116> Diunduh 14 Oktober 2015 Pukul 21.00 WIB

publik. TIK memungkinkan ruang publik untuk menjadi ruang publik yang ideal. Habermas menganggap bahwa ruang publik tidak terbentuk secara spontan, ruang ini terbentuk karena sebuah perjuangan para aktor kepentingan untuk menguji opini yang ada.

Seperti halnya kasus pembantaian Salim Kancil aktivis petani berumur 46 tahun yang dibunuh secara sadis oleh puluhan orang yang dilakukan terang-terangan didepan publik, karena menyuarakan penolakan tambang pasir ilegal dikampungnya, Desa Selok Awar-Awar, Pasiran, Lumajang, Jawa Timur, pada 26 September 2015. Kasus pelanggaran hak asasi manusia ini sudah termasuk berat karena sudah berada di kejahatan kemanusiaan.⁴ Kasus ini tentu menjadi sebuah topik hangat untuk komunikasi massa. Indonesia Lawyers Club kemudian mengangkat topik ini pada Selasa, 6 Oktober 2015 dengan *rating-share* cukup tinggi yaitu *rating* 1,9 dan *share* 9,8.⁵ ILC menghadirkan Abdul Hamid (Koordinator Aksi Tolak Tambang Desa Selok Awar – Awar Lumajang), Aa Abdullah Al Kudus (Tim Advokasi Kasus Pasir Berdarah), As'at Malik (Bupati Lumajang Jawa Timur) dan tokoh penting yang lain.

Dalam acara yang disajikan selama kurang lebih 3 jam, dapat terungkap Desa Selok Awar-Awar saja, dalam sehari terdapat 300 truk yang mengangkut pasir. Dan harga jual sebesar Rp. 270.000,- / truck dan harus membayar portal Rp. 30.000,- / truck, maka sebulan Haryono (Kepala Desa Selok Awar-Awar) meraup uang Rp. 2,7 miliar rupiah. Padahal di wilayah Kabupaten Lumajang terdapat 6 Kecamatan yang tiap harinya pasir dieksploitasi secara terus menerus. Hal inilah yang aneh ketika As'at Malik mengaku dalam ILC, tidak mengetahui bahwa setiap hari banyak truk yang hilir mudik mengangkut pasir di wilayahnya.⁶ Topik yang diangkat dalam ILC ini sangat menarik untuk menjadi tontonan publik karena menjadi ruang terbentuknya opini publik dan sumber informasi yang penting untuk diketahui dari berbagai narasumber.

⁴ <http://news.okezone.com/read/2015/10/01/337/1224422/dibunuh-sadis-kasus-salim-kancil-pelanggaran-ham-berat> diakses Kamis 8 Oktober 2015 pukul 16.05 WIB

⁵ Hasil wawancara dengan eksekutif produser program acara ILC, melalui email pada kamis, 25 Agustus 2016.

⁶ http://www.kompasiana.com/bamset2014/bupati-lumajang-tak-becus-mengelola-pemerintahan_5614fade9293733b055a696c Diakses Kamis 8 Oktober 2015 pukul 17.00 WIB

1.2. Rumusan Masalah

Dengan melihat latar belakang penelitian, peneliti merumuskan permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian, yaitu : Apakah program acara *talkshow* Indonesia Lawyers Club, episode “Mengungkap Mafia Pembantai Salim Kancil” tayang *live* hari Selasa, 6 Oktober 2015 (TV One) dapat menjadi ruang publik yang ideal menurut teori Ruang Publik Jurgen Habermas ?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan ruang publik di program acara *talkshow* Indonesia Lawyers Club (TV One), episode “Mengungkap Mafia Pembantai Salim Kancil” yang tayang *live* hari Selasa, 6 Oktober 2015 menurut teori ruang publik yang dikemukakan oleh Jurgen Habermas.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan teori ruang publik yang dapat dikaitkan dalam program acara *talkshow* Indonesia Lawyers Club (TV One), episode “Mengungkap Mafia Pembantai Salim Kancil” tayang *live* hari Selasa, 6 Oktober 2015. Dan dapat mengembangkan teori yang berkaitan dengan penelitian ini.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat melatih diri peneliti untuk mendeskripsikan sebuah teori ilmu komunikasi khususnya sebuah program acara *talkshow* dan ruang publik Jurgen Habermas.

2. Bagi Fakultas

Menambah pengetahuan dan memberikan gambaran teori yang berguna bagi mahasiswa ilmu komunikasi.

1.5. Konsep yang Digunakan dan Batasan Penelitian

1.5.1. Program Acara *Talkshow* Indonesia Lawyers Club TV One

Indonesia Lawyers Club adalah program acara *talkshow* yang ditayangkan di TV One dengan pemimpin redaksi sekaligus pembawa acara Karni Ilyas. Pokok bahasan berkisar antara hukum, politik dan tema-tema sosial yang berkembang di masyarakat. Indonesia Lawyers Club kemudian mengangkat topik episode “Mengungkap Mafia Pembantai Salim Kancil” tayang live hari selasa, 6 Oktober 2015, selama tiga jam mulai pukul 19.39 WIB – 23.40 WIB. ILC menghadirkan Abdul Hamid (Koordinator Aksi Tolak Tambang Desa Selok Awae – Awar Lumajang), Aak Abdullah Al Kudus (Tim Advokasi Kasus Pasir Berdarah), As’at Malik (Bupati Lumajang Jawa Timur) dan tokoh penting yang lain.

1.5.2. Analisis Isi Kualitatif

Altheide (1996:2) mengatakan bahwa analisis isi kualitatif disebut pula sebagai *Ethnographic Content Analysis* (ECA), yaitu perpaduan analisis isi objektif dengan observasi dengan material-material dokumentasi atau bahkan melakukan wawancara mendalam sehingga pertanyaan-pertanyaan yang spesifik dapat diletakkan pada konteks yang tepat untuk dianalisis. Analisis isi kualitatif memfokuskan risetnya pada isi komunikasi yang tersurat (tampak). Oleh sebab itu analisis isi kualitatif memerlukan analisis yang dalam dan detail untuk memahami produk isi media dan mampu menghubungkannya dengan konteks sosial atau realitas yang terjadi sewaktu pesan dibuat. Kemudian tahapan riset analisis kualitatif menggunakan gambaran yang diungkapkan oleh Ida Rachma (2001:163).

1.5.3. Ruang Publik Jurgen Habermas

Ruang publik menurut Habermas adalah suatu lingkup orang-orang privat yang berhimpun membentuk suatu publik, untuk memperbincangkan persoalan publik. Ruang publik sendiri berkonsep

terbuka bagi siapa saja serta terbuka untuk inspeksi masyarakat, dalam ranah inilah opini publik terbentuk. Setara karena penciptaan opini non-pemerintah, sebuah ruang abstrak maupun ruang fisik yang menjadi ajang pembentukan pendapat anggota – anggota masyarakat di luar kendali pemerintah. Bebas dari sensor dan dominasi. Independent dari pemerintah dan otonom partisan kekuatan ekonomi tertentu, didedikasikan pada debat rasional (tidak diarahkan demi kepentingan tertentu), dan berisi opini publik. Hal ini bertujuan mengatasi kepentingan dan opini privat guna menemukan kepentingan bersama dan mencapai konsensus sosial. Dalam dialog ini, masyarakat membahas masalah-masalah penting tentang publik, sebagian besar yang berlawanan dengan status mereka.

